

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan di Indonesia pada awalnya hanya berfokus pada pemeliharaan tradisional dan tabungan dengan skala rumahan. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan mudahnya memperoleh informasi, peternakan di Indonesia juga mulai menjadikan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Potensi sektor peternakan di Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang jika dikelola secara efisien, sehingga dapat memegang peran krusial dalam mendukung perkembangan ekonomi utamanya dalam upaya pemenuhan pangan nasional (Sulistio & Tri Budiawan, 2024). Peternakan domba dan kambing di Indonesia memiliki potensi besar, hal ini dikarenakan struktur usaha peternakan domba masih dikuasai oleh para peternak rumah tangga dengan rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 4 - 6 ekor (sekitar 95%) dan 5% lainnya dikelola oleh perusahaan besar (Hamzah *et al.*, 2023). Melihat hal tersebut peternakan modern mulai sadar dan mulai berfokus pada pengembangan usaha peternakan dengan tujuan hasil keuntungan jangka panjang dengan skala yang lebih besar.

Pembibitan domba merupakan kegiatan peternakan yang sedang banyak dilaksanakan peternak untuk memperbaiki bibit domba di Indonesia. Proses pembibitan ini memerlukan indukan dan pejantan dengan genetika unggul dengan harapan anakan yang dihasilkan mewarisi sifat unggul yang dimiliki induknya. Pemilihan pejantan dengan genetika unggul menjadi pilihan yang sedang banyak digemari oleh para peternak di Indonesia.

Domba Dorper merupakan salah satu pilihan utama dalam proses memperbaiki genetika domba lokal di Indonesia. Pemilihan domba Dorper sebagai pejantan untuk bereproduksi dengan domba betina lokal sangat berpotensi tinggi dalam proses ini, mengingat domba Dorper memiliki banyak keunggulan seperti, memiliki badan yang besar, daging yang minim lemak, daya tahan tubuh tinggi, serta kemampuan beradaptasi akan cuaca ekstrim. Dari keunggulan tersebutlah banyak dari peternak yang akhirnya memutuskan untuk memilih domba Dorper sebagai pejantan.

F1 atau (*filial 1*) adalah hasil persilangan dari dua induk yang berbeda. F1 Dorper merupakan hasil anakan dari persilangan pejantan Dorper *fullblood* dengan domba betina dari jenis domba Garut. Domba ini merupakan produk hasil dari usaha pengembangan genetik domba lokal di Indonesia. Banyak keunggulan yang dimiliki oleh jenis domba ini yang tidak lain adalah hasil turunan genetik dari indukannya. F2 Dorper dihasilkan dari perkawinan domba Dorper *fullblood* dengan domba F1 Dorper. Domba ini memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan F1 karena presentase genetik dari domba Dorper lebih banyak sehingga memiliki karakteristik yang lebih mendekati dengan domba Dorper *fullblood*. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui performa produksi domba Dorper F1 dan F2 jantan lepas sapih.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan performa produksi (Konsumsi, PBBH, Konversi, *FPCG*, *IOFC*) domba Dorper F1 dan F2 jantan lepas sapih dengan parameter di PT. Ayodhya Agro Abadi Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui performa produksi domba dorper F1 dan F2 jantan lepas sapih di PT. Ayodhya Agro Abadi Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang performa produksi domba Dorper F1 dan F2 Jantan lepas sapih di PT. Ayodhya Agro Abadi. Serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk PT. Ayodhya Agro Abadi dalam proses pemeliharaan domba dorper Jantan F1 dan F2.